

KEHUJJAHAN HADIS AHAD DALAM MASALAH AQIDAH

Tasmin Tangngareng

Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Email: tasmintangngareng@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kehujjahan hadis-hadis *ahad*, khususnya, dalam masalah aqidah. Menurut sebagian ulama walaupun hadis *ahad* tidak memenuhi kriteria *mutawatir*, tetapi boleh dijadikan hujjah dalam segala bidang. Sedangkan sebagian ulama lainnya menetapkan bahwa hadis *ahad* wajib diamalkan dalam urusan *amaliyah*, *ibadah*, *kaffarat*, dan *hudud*, tetapi tidak boleh dijadikan hujjah dalam urusan aqidah. Alasannya, bahwa hadis *ahad* adalah berstatus *zanniy al-wurud*, dan yang *zanniy al-wurud* tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan. Soal keyakinan harus berdasarkan dalil yang *qath`iy*, baik *wurudnya* maupun *dalalahnya*. Sebagian pendapat lagi menyatakan bahwa hadis *ahad* yang sahih dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah. Mereka menyatakan bahwa hadis *ahad* yang sahih berstatus *qath`iy al-wurud*. Oleh karena itu, Ibn Hazm menyatakan bahwa tidak ada alasan mengatakan bahwa hadis *ahad* itu *zanniy* setelah ditetapkan kesahihannya, sebab yang disyaratkan diterimanya hadis *ahad* itu adalah menghilangkan segala pengertian *zanniy* dan memastikan ilmu yaqin. Itu berarti, hadis *ahad* yang sahih dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah

Kata Kunci: *Hadis–Ahad–Hujjah–Aqidah*

I. Pendahuluan.

Menurut petunjuk al-Qur`an, hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur`an.¹ Itu berarti, untuk mengetahui

¹Subhi al-Saleh, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al- 'Ilm li al-Malain, 1977), h. 3; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 85-86; pula pada pengarang yang sama, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1985), h. 3; Muhammad Shabbag, *al-Hadis*
TAHDIS Volume 7 Nomor 1 Tahun 2016

ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk al-Qur`an, juga diperlukan petunjuk hadis.

Walaupun al-Qur`an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam, tetapi keduanya berbeda jika dilihat dari segi periwayatannya. Untuk al-Qur`an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk hadis, sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebahagian berlangsung secara ahad.² Oleh karena itu, al-Qur`an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai qath'iy al-wurud, sedangkan hadis Nabi sebagiannya berkedudukan sebagai qath'iy al-wurud dan sebagian lagi berkedudukan sebagai zanniy al-wurud.³

al-Nabawiy (Riyad: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/ 1972 M), h. 1416; Abd. al-Halim Mahmud, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-Arabiyy, 1967 M), h. 26-29; Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah* (Kairo: Majma` al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M), h. 9; Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Syuyutiyy, *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah* (al-Madinah al-Munawwarah: Matba'ah al-Rasyid, 1399 H/1979 M), h. 28. Adapun mengenai pengertian sunnah dan hadis menurut para ulama dapat di misalnya pada Abu Ishaq Ibrahim al-Syathibiy, *al-Muwafaqat fi 'Ushul al-Syari'ah bi Syarh 'Abd Allah Darraz* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th), 3-7; Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institut of Islamic Research, 1965), h. 1-14, 28.

²Arti harfiah *mutawatir* ialah *tatabu*, yakni berurut sedang secara istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil mereka itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sedang kata *ahad* sebagai jamak dari kata *wahid*, yang berarti satu, sedang arti istilah menurut ulama hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang-seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuha wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 301-302; Syihab al-Din Abi Fadhal Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniyy, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nuhbat al-Fikr* (Kairo: Matba'ah Istiqamah, 1368 H), h. 5-9; Ahmad bin Muhammad al-Fayyummy, *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir*, juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1398 H/ 1978 M), h. 321; Muhammad al-Sabbaq, *op.cit.*, h. 167-168.

³M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad*, h. 89; Mahmud Abu Rayyah, *Adwa 'Ala' al-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difa' an Hadis* (Mesir: Dar al- Ma'arif, t.th.), h. 279-280; Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/ 1983 M), h. 239. Selanjutnya kata *qath'iy* dan *zanniy* adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tingkat kebenaran sesuatu. Dalam beberapa literatur, kata-kata *daruriyy*, *obsolut* dan mutlak disinonimkan dengan kata-kata *qath'iy*, sedang kata-kata *nazary*, relatif, dan *nisbi* disinonimkan dengan kata *zanniy*. Jadi yang dimaksud dengan *qath'iy al-wurud* atau *qath'iy al-*

Dari sisi lain, menurut sejarah, sejak zaman Nabi saw. (w. 11 H/632 M.), al-Qur`an mendapat perhatian yang sempurna dari Rasul dan para sahabatnya, sehingga perhatian mereka untuk menghafal al-Qur`an tidak memalingkan perhatian mereka dari menuliskan al-Qur`an. Penulisan itu ditempuh untuk lebih memelihara sebagaimana hafalan menopang tulisan. Itu berarti, sejak zaman Nabi sampai kepada generasi berikutnya, al-Qur`an tetap terpelihara, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan.

Memang, pembukuan resmi al-Qur`an terjadi pada zaman khalifah Abu Bakar al-Siddiq (w. 13 H. 634 M) yang kemudian disempurnakan dan dibukukan pada zaman Khalifah Usman bin Affan (w. 35 H/656 M), tetapi hafalan dan catatan-catatan dikalangan sahabat tetap terpelihara dan sempurna. Akan tetapi hadis Nabi, tidak demikian sejarahnya. Hadis tidak ditulis seluruhnya pada zaman Nabi. Hadis yang tertulis, baik secara resmi berupa surat-surat Nabi kepada penguasa non muslim dalam rangka dakwah,⁴ maupun yang tidak resmi berupa catatan-catatan yang dibuat oleh para sahabat tertentu atas inisiatif mereka sendiri, jumlahnya tidak banyak.⁵

Dengan demikian, hadis Nabi telah pernah mengalami pemalsuan-pemalsuan. Kegiatan pemalsuan hadis muncul dan berkembang pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 40 H/661

subut ialah mutlak kebenaran beritanya. Sedang *zanniy al-wurud* ialah relatif atau tidak mutlak kebenaran beritanya. M. Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi", *op.cit.*, h. 92-93; Subhi al-Saleh, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-`Ilm li al-Malayin, 1977), h. 151; Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1397 H/ 1977 M), h. 34-35; Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dar al-Kalam, 1966), h. 65-67

⁴ Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad* (Kairo: Maktabah al-Nahdat al-Misriyyah, 1968), h. 382-384.

⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodologi and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), h. 27-27; Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabah*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 236-237; Hasan ibn Abd al-Rahman al-Ramahurmuziy, *Al-Muhaddis al-Fasil bayn al-Rawiy wa al-Wa'iy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 366-367

M).⁶ Faktor-faktor lain yang melatarbelakangi pentingnya kritik hadis adalah proses penghimpunan hadis dalam kitab-kitab hadis memakan waktu cukup lama sesudah Nabi wafat, dan telah terjadi periwayatan secara makna.⁷ Oleh sebab itu, faktor-faktor tersebut di atas, menuntut adanya kritik hadis secara seksama untuk menghindarkan diri dari penggunaan hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya atau validitasnya.

Di samping itu, kitab-kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya⁸ masing-masing memuat riwayat hadis, baik sanad maupun matannya. Jadi, hadis-hadis yang termaktub dalam berbagai kitab hadis, di samping terdiri atas materi berita, yang biasa dikenal sebagai matan hadis, juga terdiri atas berbagai hal yang berhubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya. Ini berimplikasi bahwa kegiatan kritik hadis tidak hanya ditujukan kepada matan hadis, tetapi juga kepada sanad hadis.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas suatu hadis supaya dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya apakah berasal dari Nabi, maka diperlukan kritik matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Hal ini sangat urgen, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan hujjah atau dalil agama. Dengan demikian, status

⁶ Mustafa al-Siba'iy, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy* (Beirut: Maktabah al-Islamy, 1985), h. 76.

⁷ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 221-225; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 126-132; Jalal al-Din `Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyutiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M.), h. 98-103.

⁸ *Mukharrij* ialah periwayat yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya kedalam kitab yang disusunnya. Misalnya al-Bukhariy sebagai *mukharrij* dari kitab *Sahih al-Bukhariy*, Muslim sebagai *mukharrij* dalam kitab *Sahih Muslim*, Abi Dawud sebagai *mukharrij* dari kitab *Sunan Abu Dawud*, al-Turmuziy sebagai *mukharrij* dari kitab *Sunan al-Turmuziy* dan Ibnu Majah sebagai *mukharrij* dari kitab *Sunan Ibnu Majah*, al-Darimiy, sebagai *mukharrij* dari kitab *Sunan al-Darimiy*.

kehujjahan hadis, ada yang diterima dan ada pula yang ditolak sebagai dalil agama.

II Pengertian Hadis Ahad.

Kata *ahad* sebagai jamak untuk kata *wahid*, yang arti harfiahnya satu. Dengan demikian kata ahad berarti satuan dari satu suku dari sesuatu.

Menurut istilah, hadis ahad berarti hadis yang diriwayatkan oleh orang-seorang atau dua orang, atau lebih, akan tetapi belum cukup syarat padanya untuk dimasukkan sebagai mutawatir.

Dr. M. Ajjaj al-Khatibi mengemukakan bahwa:

ما رواه الواحد او الاثنان فأكثر مما لم تتوفر فيه شروط المشهور أو المتواتر ولا
عبرة للعدد فيه بعد ذلك.

Hadis ahad ialah hadis yang diriwayatkan satu atau dua periwayat ataupun lebih, yang tidak memenuhi syarat-syarat masyhur ataupun mutawatir, dan tidak diperhitungkan lagi jumlah periwayatnya setelah itu.

III. Pandangan Para ulama Tentang Kehujjahan Hadis Ahad, Khususnya dalam Masalah Aqidah.

Hadis atau sunnah dilihat dari segi jumlah periwayat pada setiap thabaqat (tingkatan) sanadnya (rangkaian para periwayatnya) terbagi kepada mutawatir dan ahad.⁹ Hadis yang berkategori

⁹ Menurut sebagian ulama, pembagian hadis di dari jumlah periwayatnya ada dua macam, yakni *mutawatir* dan *ahad*. Sebagian ulama lainnya, ada yang membaginya menjadi tiga macam, yakni; *mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*. Muhammad Ajjaj al-Khatib, "Usul ", *op.cit.*, h. 303; Mahmud al-Tahhan, "Taysir", *op.cit.*, h. 18. Adapun arti harfiah *mutawatir* adalah *tatabu'*, yakni berturut. Sedang pengertian istilah menurut ilmu hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakah terlebih dahulu untuk berdusta. Kata *ahad* sebagai jamak untuk kata *wahid*, yang arti harfiahnya satu. Sedangkan pengertian istilah menurut ilmu hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. ; Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar **TAHDIS** Volume 7 Nomor 1 Tahun 2016

mutawatir disepakati oleh ulama sebagai berstatus qath`iy al-wurud.¹⁰ Sedangkan untuk hadis yang berkategori ahad, ulama berbeda pendapat tentang status wurudnya.

Menurut sebagian ulama, status wurud hadis ahad adalah zhanni. Mereka beralasan bahwa hadis ahad diriwayatkan oleh periwayat yang jumlahnya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya. Dalam pada itu, mereka juga berpendapat bahwa status zhanniy dalam hal ini mengakibatkan adanya kewajiban untuk mengamalkannya.¹¹

Jumhur ulama sepakat bahwa sekalipun hadis ahad statusnya zhanniy al-wurud, akan tetapi wajib diamalkan sesudah diakui kesahihannya.¹² Imam Syafi`i, Abu Hanifah dan Imam Ahmad, menerima hadis ahad apabila syarat-syarat periwayatan terpenuhi.¹³ Demikian pula, Muhammad Ajjaj al-Khatib menyatakan bahwa hukum hadis ahad wajib diamalkan, apabila memenuhi syarat-syarat untuk diterima.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Imam Muslim sebagaimana yang dikatakan al-Nawawiy, bahwa beramal dengan hadis ahad yang telah memenuhi ketentuan maqbul (diterima), hukumnya wajib. Menurut al-Qasimiy, jumhur ulama, baik dikalangan sahabat maupun tabi`in, serta para ulama sesudahnya, baik kalangan ahli hadis, ahli fiqh, maupun ahli usul, berpendapat bahwa hadis ahad yang sahih itu dapat dijadikan hujjah dan wajib

al-Asqalaniy, *Nuzhat al-Nazhar Syarh Nukhbat al-Fikr* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th), h. 9; Subhi al-Salih, *op.cit.*, h. 146-147

¹⁰ Mahmud al-Tahhan, "Taysir", *op.cit.*, h. 19; Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalaniy, *op.cit.*, h. 6; Taqi al-Din Ahmad ibn Taimiyah, *Majmu` Fatawa Ibn Taimiyah*, jilid XVIII (T.tp: Mathabi` Dar al-`Arabiyyah, 1398), h. 16-17.

¹¹ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawiy, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, juz I (Mesir: Al-Mathba`at al-Misriyyah, 1924 M), h. 20; Salim `Aliy al-Bahnasawiy, *op. cit.*, h. 100, 108.

¹² M. Syuhudi Ismail, "Pengantar", *op.cit.*, h. 158; T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, "Pokok-Pokok", *op.cit.*, h. 100.

¹³ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (T.tp: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1958), h. 109.

¹⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, "usul", *op.cit.*, h. 302

diamalkan. Kewajiban beramal dengannya didasarkan atas kewajiban syar`iy, bukan atas dasar aqliy.¹⁵

Golongan Mu`tazilah berpendapat bahwa, tidak wajib beramal dengan hadis ahad, kecuali jika hadis itu diriwayatkan oleh dua orang yang diterimanya dari dua orang pula. Sementara yang lainnya berpendapat bahwa hadis semacam itu wajib diamalkan jika diriwayatkan oleh empat orang dan diterimanya dari empat orang pula.¹⁶

Oleh karena itu, walaupun hadis ahad tidak memenuhi kriteria hadis mutawatir, oleh sebahagian ulama menetapkan bahwa hadis ahad boleh diamalkan dalam segala bidang. Sedangkan sebagian ulama lainnya menetapkan bahwa hadis ahad wajib diamalkan dalam urusan amaliyah (furu`) ibadat, kaffarat, dan hudud, tetapi tidak boleh dipakai dalam menetapkan urusan akidah.¹⁷

Oleh karena itu, untuk yang berkenaan dengan akidah, ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadis ahad. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah karena hadis ahad berstatus zhanniy al-wurud. Alasannya, yang zhanniy tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan. Soal keyakinan harus berdasarkan dalil yang qath`iy,¹⁸ baik wurud maupun dalalahnya. Jadi, menurut mereka, hal-hal yang berkenaan dengan masalah akidah haruslah berdasarkan petunjuk al-Qur`an dan atau hadis mutawatir.

Sebagian pendapat lagi yang menyatakan bahwa hadis ahad yang sahih dapat dijadikan hujjah untuk masalah akidah. Selanjutnya,

¹⁵ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiya, 1399 H/1979 M), h. 147-148.

¹⁶ *ibid.*, h. 148; pula Abu Lubab Husayn, *Mauqif al-Mu`tazilah min al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyad: Dar al-Liwa`, 1399 H/1979 M), h. 92-93.

¹⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pokok-Pokok*, *loc.cit.*

¹⁸ Muhammad Abu Zahrah, *loc.cit.*; Mahmud Syaltut, *al-Islam `Aqidah wa Syari`ah* (kairo: Dar al-Qalam, 1966), h. 513.

mereka menyatakan bahwa hadis ahad yang sahih berstatus qath`iy al-wurud. Alasannya antara lain:

1. Sesuatu yang berstatus zhanniy mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan. Hadis yang diteliti dengan cermat dan ternyata berkualitas sahih terhindar dari kesalahan. Karenanya, hadis yang berkualitas sahih, walaupun berkategori ahad, memiliki status qath`iy al-wurud.¹⁹
2. Nabi Muhammad saw., telah pernah mengutus sejumlah muballigh ke berbagai daerah. Jumlah mereka tidak mencapai kategori mutawatir. Sekiranya penjelasan tentang agama harus berasal dari berita yang berkategori mutawatir, niscaya masyarakat tidak membenarkan menerima dakwah dari muballigh yang diutus oleh Rasulullah saw.²⁰
3. Umar bin al-Khattab pernah membatalkan hasil ijtihadnya ketika dia mendengar hadis Nabi yang disampaikan al-Dhahhak bin Sufyan secara ahad.²¹

Walaupun ulama berbeda pendapat dalam menetapkan status wurud untuk hadis ahad yang sahih, namun mereka sependapat bahwa hukum mengamalkan hadis ahad adalah wajib dimalkan, kecuali untuk hal-hal yang berhubungan dengan akidah. Dalam masalah akidah ulama berbeda pendapat.

Selanjutnya, tentang al-sunnah dilihat dari segi dalalahnya ulama berpendapat bahwa dalam sunnah yang berkategori mutawatir, ada yang berstatus qath`iy al-dalalah dan ada yang berstatus zhanni al-dalalah.²² Dalam hal ini, kemungkinan status

¹⁹ Ibn al-Salah, *op.cit.*, h. 24; Subhi al-Saleh, *op.cit.*, h. 146; Taqi al-Din Ahmad ibn Taimiyah, jilid XVIII, *op.cit.*, h. 40-41.

²⁰ Salim `Aliy al-Bahnasawiy, *Al-Sunnah al-Muftara `Alayha* (T.tp: Dar al-Buhus al-`Ilmiyah, 1979 M), h. 103

²¹ Muhammad Adib Shalih, *Lamahat fi Ushul al-Hadis* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1399 H), h. 99-100

²² Mustafa al-Siba`iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri` al-Islamiy* (T.tp: Dar al-Qaumiyyah, 1966 M), h. 344

dalalah untuk sunnah mutawatirah sama dengan kemungkinan yang berlaku untuk al-Qur`an.

Adapun tentang status hadis ahad dilihat dari dalalahnya, ulama berbeda pendapat. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa dalalah untuk hadis ahad ada yang berstatus qath`iy, dan ada yang berstatus zhanniy.²³ Pendapat tersebut melihat hadis ahad dari segi tingkat validitas pengertiannya, tanpa menghubungkan dengan tingkat validitas wurudnya.

Oleh karena itu, menurut M. Syuhudi Ismail, untuk upaya kompromi dan ihtiyath, tampaknya masalah akidah harus dibagi dalam dua kategori, yakni pokok dan cabang. Yang pokok harus berdasarkan yang qath`iy, baik wurud maupun dalalahnya, sedang untuk yang cabang dapat juga hadis ahad yang sahih dijadikan hujjah.²⁴

Selain itu, sebagian ulama hadis, sebagaimana dikatakan al-Nawawiy, memandang bahwa hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim memberikan faidah qath`iy. Menurut Ibn Hazm mengatakan bahwa semua hadis sahih memfaidahkan qath`iy, tanpa membedakan apakah diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim atau bukan. Menurut Ibn Hazm, tidak ada keterangan atau alasan yang harus membedakan hal ini berdasarkan siapa yang meriwayatkannya. Semua hadis, jika memenuhi syarat kesahihannya, adalah sama dalam memberikan faedahny.²⁵

Oleh karena itu, Ibn Hazm adalah seorang ulama yang menerima hadis ahad dalam menetapkan masalah akidah. Menurutny, tidak ada alasan mengatakan hadis hadis ahad itu zanniy setelah ditetapkan kesahihannya, sebab yang disyaratkan

²³ *ibid.*; Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabiy, *op.cit.*, h. 239-240.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995 M), h. 88

²⁵ Abu Muhammad `Aliy bin Ahmad bin Sa`id bin Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, jilid I (Kairo: al-Ashimah, t.th.), h. 119-137.

diterimanya hadis ahad itu adalah menghilangkan segala pengertian zanniy dan memastikan ilmu yaqin.²⁶

Selanjutnya, Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa keterkaitan antara sunnah dan al-Qur`an ada tiga hal, yaitu; pertama, kesesuaiannya terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Qur`an; kedua, hadis itu merupakan mubayyin atau penjelas terhadap apa yang dimaksud atau dikehendaki oleh al-Qur`an; dan ketiga, hadis itu menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur`an. Alternatif ketiga ini, menurutnya, merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh Rasulullah saw., sendiri yang wajib ditaati, sesuai dengan firmanNya dalam QS. Al-Nisa` (4): 79. Ketaatan terhadap Rasulullah untuk alternatif yang ketiga ini, tidak hanya ditunjukkan oleh hadis mutawatir, sebab jumlahnya sangat sedikit. Padahal sangat banyak masalah yang belum ditentukan ketetapan hukumnya dalam al-Qur`an, yang hanya bisa diperoleh melalui hadis ahad.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa hadis ahad yang sahih memfائدahkan qath`iy. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan Ibn Hazm yang mengatakan bahwa tidak ada alasan mengatakan hadis ahad itu zanniy setelah ditetapkan kesahihannya, sebab yang disyaratkan diterimanya hadis ahad itu adalah menghilangkan segala pengertian zanniy dan memastikan ilmu yaqin. Dengan demikian, hadis ahad yang sahih dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah.

Di samping itu, dalam hubungannya dengan kehujjahan tentang hadis-hadis syafa`at. Oleh karena, hadis-hadis syafa`at telah diteliti secara cermat, dan hasilnya memiliki kualitas sahih li zatih, maka dapat dinyatakan bahwa hadis-hadis tentang syafa`at dapat dijadikan hujjah atau dalil agama

²⁶ Subhi al-Salih, *op.cit.*, h. 151.

²⁷ al-Qasimiy, *op.cit.*, h. 149

IV. PENUTUP

Para ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadis-hadis *ahad*, khususnya, dalam masalah aqidah. Menurut sebagian ulama walaupun hadis *ahad* tidak memenuhi kriteria *mutawatir*, tetapi boleh dijadikan hujjah dalam segala bidang. Sedangkan sebagian ulama lainnya menetapkan bahwa hadis *ahad* wajib diamalkan dalam urusan *amaliyah*, *ibadah*, *kaffarat*, dan *hudud*, tetapi tidak boleh dijadikan hujjah dalam urusan aqidah. Alasannya, bahwa hadis *ahad* adalah berstatus *zanniy al-wurud*, dan yang *zanniy al-wurud* tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan.

Soal keyakinan harus berdasarkan dalil yang *qath'iy*, baik *wurudnya* maupun *dalalahnya*. Sebagian pendapat lagi menyatakan bahwa hadis *ahad* yang sahih dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah. Mereka menyatakan bahwa hadis *ahad* yang sahih berstatus *qath'iy al-wurud*. Oleh karena itu, Ibn Hazm menyatakan bahwa tidak ada alasan mengatakan bahwa hadis *ahad* itu *zanniy* setelah ditetapkan kesahihannya, sebab yang disyaratkan diterimanya hadis *ahad* itu adalah menghilangkan segala pengertian *zanniy* dan memastikan ilmu yaqin. Itu berarti, hadis *ahad* yang sahih dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rayyah, Mahmud, *Adwa 'Ala' al-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difa' an Hadis*. Mesir: Dar al- Ma'arif, t.th.
- Abu Syuhbah, Muhammad, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*. Kairo: Majma` al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul al-Fiqh*. t.tp: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1958
- Al-Adlabiy, Salah al-Din ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/ 1983 M
- Al-Asqalani, Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabah*. juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

- , *Nuzhat al-Nazar Syarh Nuhbat al-Fikr*. Kairo: Matba'ah Istiqamah, 1368 H.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodologi and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977.
- Al-Bahnasawiy, Salim `Aliy, *Al-Sunnah al-Muftara `Alayha*. t.tp: Dar al-Buhus al-`Ilmiyah, 1979 M
- Al-Fayyummy, Ahmad bin Muhammad, *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir*. juz II Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1398 H/ 1978 M.
- Haikal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Nahdat al-Misriyyah, 1968.
- Husayn, Abu Lubab, *Mauqif al-Mu` tazilah min al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyad: Dar al-Liwa`, 1399 H/1979 M.
- Ibn Taimiyah, Taqi al-Din Ahmad, *Majmu` Fatawa Ibn Taimiyah*, jilid XVIII, t.tp: Mathabi` Dar al-`Arabiyyah, 1398.
- Ibnu Hazm, Abu Muhammad `Aliy bin Ahmad bin Sa`id, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, jilid I. Kairo: al-Ashimah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*. Cet. I; Jakarta: Gema InsaniPress, 1995 M.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Khallaf, Abd al-Wahhab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1397 H/ 1977 M.
- Khatib, Muhammad Ajjaj, *Al-Sunnat Qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- , *Ushul al-Hadis `Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Mahmud, Abd. al-Halim, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha*. Kairo: Dar al-Katib al-Arabiyy, 1967 M.
- Al-Nawawiy, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, juz I. Mesir: Al-Mathba`at al-Misriyyah, 1924 M.
- Al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiya, 1399 H/1979 M.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institut of Islamic Research, 1965.
- Al-Ramahurmuziy, Hasan ibn Abd al-Rahman, *Al-Muhaddis al-Fasil bayn al-Rawiy wa al-Wa'iy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Al-Saleh, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-`Ilm li al-Malayin, 1977.

- Shabbag, Muhammad, *al-Hadis al-Nabawiy*. Riyad: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/ 1972 M.
- Shalih, Muhammad Adib, *Lamahat fi Ushul al-Hadis*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1399 H.
- Al-Siba`iy, Mustafa, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy al-Tasyri` al-Islamiy*. t.tp: Dar al-Qaumiyyah, 1966 M.
- Al-Suyuthiy, Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah*. al-Madinah al-Munawwarah: Matba'ah al-Rasyid, 1399 H/1979 M.
- , *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy*. jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M.
- Syaltut, Mahmud, *al-Islam `Aqidah wa Syari`ah*. kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Al-Syathibiy, Abu Ishaq Ibrahim, *al-Muwafaqat fi `Ushul al-Syari`ah bi Syarh `Abd Allah Darraz*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th.